

Relasi Akal dan Wahyu dalam Pandangan Muktazilah

Muh. Japri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhammadjapri26@gmail.com

Nurlaelah Abbas

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
nurlaelah.abbas@uin-alauddin.ac.id

Mahmuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
mahmuddin.harun@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The debate regarding the relationship between reason and revelation is a central issue in Islamic theology which gave birth to various schools of thought, one of which is the Mu'tazila. This study aims to describe the history and principles of the Mu'tazila school, as well as analyze its views on the position of reason, the function of revelation, and the relationship between the two. The method used is library research with a theological-philosophical approach. The results show that the Mu'tazila places reason in a very high position as the primary source of knowledge for knowing God and distinguishing between good and bad before the arrival of revelation. Revelation is seen as a divine confirmation that functions to guide reason and explain the details of sharia law that cannot be reached by ratio alone. The relationship between reason and revelation in Mu'tazila theology is complementary and harmonious; reason is the epistemological basis, while revelation is a guide that keeps reason within the corridor of divine truth.

Keywords: *Mu'tazila, Islamic Theology, Reason, Revelation, Rationality.*

Abstrak

Perdebatan mengenai hubungan antara akal dan wahyu merupakan isu sentral dalam teologi Islam yang melahirkan berbagai aliran, salah satunya adalah Muktazilah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan prinsip aliran Muktazilah, serta menganalisis pandangannya

terhadap kedudukan akal, fungsi wahyu, dan hubungan antara keduanya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan teologis-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muktazilah menempatkan akal pada posisi yang sangat tinggi sebagai sumber pengetahuan utama untuk mengenal Tuhan dan membedakan baik-buruk sebelum datangnya wahyu. Wahyu dipandang sebagai konfirmasi ilahi yang berfungsi membimbing akal dan menjelaskan perincian hukum syariat yang tidak dapat dijangkau oleh rasio semata. Hubungan antara akal dan wahyu dalam teologi Muktazilah bersifat komplementer dan harmonis; akal adalah dasar epistemologis, sedangkan wahyu adalah petunjuk yang menjaga akal agar tetap dalam koridor kebenaran ilahi.

Kata Kunci: Muktazilah, Teologi Islam, Akal, Wahyu, Rasionalitas.

Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan mengenai hubungan antara akal dan wahyu merupakan persoalan mendasar yang melahirkan beragam aliran teologi. Salah satu aliran yang menonjol dalam mengedepankan peran akal adalah Muktazilah. Kelompok ini dikenal sebagai golongan rasionalis Islam karena menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama. Mereka berpendapat bahwa akal memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran, membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta menentukan kewajiban moral manusia bahkan sebelum datangnya wahyu.¹

Pemikiran Muktazilah muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial, politik, dan intelektual umat Islam pada masa awal Abbasiyah. Saat itu, berkembang berbagai pandangan ekstrem seperti Khawarij dan Murji'ah yang menimbulkan perdebatan mengenai status pelaku dosa besar. Washil bin Atha, pendiri aliran Muktazilah, kemudian menawarkan posisi tengah dengan pendekatan rasional yang sistematis. Ia menegaskan bahwa pelaku dosa besar tidak kafir dan tidak mukmin, melainkan berada di antara dua posisi. Dari

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016). h. 40.

sinilah muncul sistem teologi yang menekankan pentingnya keadilan Tuhan (al-'adl) dan keesaan-Nya (al-tauhid) yang harus dipahami melalui nalar manusia.²

Pemikiran rasional Muktazilah memberi sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu kalam dan filsafat Islam. Mereka berusaha memadukan antara wahyu ilahi dengan kemampuan intelektual manusia agar ajaran Islam dapat dipahami secara logis dan argumentatif. Namun, penggunaan akal secara dominan juga menimbulkan kritik dari kelompok lain yang menilai bahwa rasionalisme Muktazilah berpotensi mengurangi otoritas wahyu. Ciri khas Muktazilah terletak pada pendekatannya yang bebas dan rasional. Hal ini berimplikasi pada ketetapan hukum bagi pelaku dosa besar yang mereka sebut sebagai *fasik* sebuah status di luar kategori mukmin maupun kafir. Pendapat ini memisahkan diri dari pandangan tradisional Hasan al-Bashri. Lebih jauh, konstruksi pemikiran mereka juga berbeda dalam memahami batasan kehendak mutlak dan perbuatan Tuhan.³

Artikel ini, membahas tentang bagaimana perkembangan Muktazilah menjadi sebuah aliran Teologi dalam islam serta bagaimana pembahasan tentang akal dan wahyu menurut Muktazilah menjadi penting untuk dikaji agar dapat dipahami keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan dalam tradisi intelektual Islam.

Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini berupa *library research*, dengan menjadikan literatur klasik maupun kontemporer mengenai teologi Muktazilah sebagai data primer dan kajian-kajian pendukung mengenai filsafat Islam sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-filosofis, yang menempuh langkah-langkah deskripsi historis terhadap kemunculan aliran dan prinsip *al-Ushul al-Khamsah*, analisis sistematis atas konsep-konsep kunci seperti otoritas akal (*al-'aql*) dan

² Nurlaelah Abbas, *Ilmu Kalam: Sebuah Pengantar* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 133.

³ Ishak Hasibuan, "Teologi Pemikiran Klasik Muktazilah Dan Murji'ah," *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2021, 52-64, <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>.

fungsi wahyu, serta refleksi kritis untuk menilai konstruksi hubungan harmonis antara keduanya, dan sintesis filosofis untuk merumuskan jawaban konseptual yang menautkan rasionalitas teologis dengan kewajiban syariat. Dengan cara ini, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman teologis yang koheren, kritis, dan argumentatif. Artikel ini menawarkan perspektif epistemologis Muktazilah sebagai alternatif yang memperdalam analisis hubungan nalar dan teks, sehingga membuka pemahaman baru tentang keseimbangan antara kebebasan berpikir dan kepatuhan ilahi.

Pembahasan

Definisi Muktazilah

Muktazilah menurut bahasa berasal dari kata "*I'tizal*" yang berarti menunjukkan *kesendirian, kelemahan, Keputusan* atau *mengasingkan diri*. Sedangkan secara istilah menurut para ulama muktazilah merupakan satu kelompok dari qadariyah yang berbeda pendapat tentang hukum pelaku dosa besar dengan umat islam yang lain.⁴ Kelompok Muktazilah merupakan golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan filosofis daripada kelompok Khawarij dan Murji'ah dimana mereka lebih banyak menggunakan akal sehingga disebut "*kaum rasionalis Islam*".⁵

Muktazilah membangun pahamnya berdasarkan analisa akal dengan menggunakan logika akal menafsirkan agama.⁶ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa Aliran Muktazilah merupakan suatu aliran yang memisahkan diri karena perbedaan pendapat terhadap pelaku dosa besar yang menafsirkan agama dengan menggunakan akal.

Sejarah Munculnya Aliran Muktazilah

Munculnya Aliran Muktazilah dalam sejarah keislaman pernah muncul dua kali. Yang pertama muncul di zaman Ali bn Abu Thalib dan Muawiyah tahun 35-41 H, yang dimana mereka

⁴ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam, Dari Tauhid Menuju Keadilan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). h. 92.

⁵ Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. h. 92.

⁶Dafirsam and Nunu Burhanuddin, "Sumbangsih Pemikiran Muktazilah Di Indonesia," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 3, no. 3 (2023). h. 422.

memisahkan diri dari pertikaian politik pada masa itu guna menekuni bidang keilmuan atau fokus beribadah di mesjid atau rumah mereka. Muktaزيلah pertama ini condong pada pengaruh politik. Selanjutnya golongan muktaزيلah kedua tidak seperti yang pertama golongan ini muncul karena perbedaan pendapat antara murid dan guru.⁷

Perbedaan pendapat itu terjadi antara Washil bin Atha dan Gurunya Hasan Al-Bashri di Salah satu Mesjid di Bashra, yang bermula ketika ada seorang yang bertanya kepada hasan al-Bashri tentang Orang yang berbuat dosa Besar dimana saat itu pendapat yang berkembang adalah faham kaum Khawarij yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu kafir karena telah keluar dari islam dan Murjiah yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar masih termasuk dalam orang mukmin karena mereka mengucapkan syahadat.⁸

Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar merupakan orang yang munafiq sedangkan Washil bin Atha berpedapat lain yaitu menganggap bahwa pelaku dosa besar bukanlah kafira dan mukmin secara mutlak tapi berada diantara dua posisi tersebut. Setelah mengutarakan pendapatnya ia berdiri dan memisahkan diri dari majelis Hasan al-Bashri. Dari situlah kemudian dikenal sebagai Muktaزيلah.⁹

Menurut al-Bagdadi, Wasil bin Atha dan temannya Amr bin Ub aid bin Bab diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya, karena adanya perdebatan antara mereka mengenai qadar dan pelaku dosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Basri, maka mereka beserta para pengikutnya disebut dengan kaum Muktaزيلah, karena mereka menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang seseorang

⁷ Achmad Syarifudin, *Pemikiran Islam : (Tauhid Dan Ilmu Kalam)* (Palembang: Noerfikri Offset, 2015). h. 73-74.

⁸ Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam 'Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam'* (Medan: Perdana Publishing, 2021). h. 138-139.

⁹ Sukiman. h. 139

yang berdosa besar. Menurut mereka, orang seperti itu tidak mukmin, dan tidak pula kafir.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa golongan yang kedua ini muncul atas dasar perbedaan pendapat dan atau teologi tentang pembahasan para pelaku dosa besar antara Washil bin Atha sebagai Murid yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar tersebut berada di antara dua posisi dan Hasan Al-Bashri sebagai guru yang masih berpegang pada pendapat sebelumnya.

Tokoh - tokoh Aliran Muktazilah

Aliran Muktazilah banyak melahirkan banyak tokoh-tokoh penting, dimana setiap tokoh mempunyai pikiran dan ajaran yang berbeda beda satu sama lain sehingga masing masing tokoh mempunyai alirannya sendiri. Secara geografi, Muktazilah dibagi menjadi dua, yaitu aliran muktazilah basrah dan muktazilah Bagdad¹¹, beberapa diantara tokoh tersebut adalah¹² :

Washil bin Atha, lahir di Madina yang kemudian menetap di Basrah. Ia merupakan tokoh utama dari lahirnya Aliran Muktazilah, ia diberi gelar kehormatan sebagai *Shaykh al-Muktazilah wa Qadimuhā*, yang berarti pemimpin sekaligus orang tertua dalam Muktazilah. Ia meletakkan prinsip utama dari yang lima (*uṣūl al-khamsah*) yang menjadi dasar semua golongan Muktazilah.

Abu al-Hudhayl al-Allaf, Nama lengkapnya adalah Abu Hudzail Hamdan bin Hudzail al-Allaf. Ia merupakan tokoh Muktazilah dan penyusun konsep Muktazilah. Ia belajar dengan seorang yang bernama Uthman bin Khalid bin Thawil, sedang Uthman bin Khalid ini pernah belajar dengan Wasil bin Atha' yang menerima ajaran itu dari Abu Hashim Abdullah bin Muhammad bin Hanafiah.

Ibrahim bin Sayyar al-Nazzam, Ia adalah murid Abu Hudzail al-Allaf, seorang terkemuka, lancar bicarannya, banyak mendalami filsafat dan memiliki banyak karya. saat kecil, ia banyak bergaul

¹⁰ Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam 'Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam'* (Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2020). h. 100.

¹¹ Abbas, *Ilmu Kalam: Sebuah Pengantar*. h. 133.

¹² Muktafi, *Tauhid Dan Pemikiran Kalam* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2024). h. 69-73.

dengan orang-orang bukan dari golongan Islam, dan sesudah dewasa banyak berinteraksi dengan para filosof di masanya.

Abu Ali Muhammad bin Ali al-Juba'I, Pendapatnya yang masyhur adalah mengenai kalam Allah, sifat Allah, kewajiban manusia dan daya akal. Mengenai sifat Allah, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat; kalau dikatakan Tuhan berkuasa, berkehendak, dan mengetahui, berarti Ia berkuasa, berkehendak, dan mengetahui melalui esensi-Nya, bukan dengan sifat-Nya.

Bishr bin Mu'tamir, Ajarannya yang terpenting menyangkut pertanggung-jawaban perbuatan manusia. Anak kecil baginya tidak dimintai pertanggung-jawaban atas perbuatannya di akhirat kelak, karena ia belum mukallaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.

Jar Allah Abu al-Qasim Muhammad bin Umar, ia lebih dikenal dengan al-Zamakhshari, penulis kitab al-Kashshaf yang monumental itu. Ia dilahirkan di Khawarazm, sebelah Selatan lautan Qaswein.

Abu al-Hasan Abd al-Jabbar bin Ahmad bin Abd Allah al-Hamazani al-Asadi, Ia hidup pada masa kemunduran Muktazilah. Kendati demikian, ia tetap berusaha mengembangkan dan menghidupkan paham-paham Muktazilah melalui karya tulisnya yang sangat banyak. Yang cukup populer di antaranya *Sharah Uṣūl al-Khamsah* dan *al-Mughnī fī Ahwāl wa al-Tawhīd*

Serta tokoh-tokoh yang lain seperti al-Khabitiah dan al-Hadithiyah, al-Bishariyah, al-Mu'ammariyah, al-Mardariyah al-Thumamah, Hishamiyah al-Jahiziyah, al-Khayyatiah, al-Ka'biyah dan sebagainya.¹³

Prinsip Utama Aliran Muktazilah

Washil bin Atha yang merupakan *Shaykh al-Muktazilah wa Qadimuhā* meletakkan lima prinsip utama yang menjadi dasar bagi

¹³ Muktafi. h. 73.

golongan Muktaẓilah, Prinsip utama itu disebut *uṣūl al-khamsah* yang di antaranya :

Pertama, At-Tauhid (Keesaan Tuhan)

Menurut Muktaẓilah At-Tauhid mempunyai makna bahwa Allah benar benar Maha Esa dan tidak ada yang menyerupainya Bagi mereka, Tuhan sepenuhnya berbeda dari makhluk ciptaan-Nya dan menolak paham *antropomorfisme* yang menggambarkan Tuhan menyerupai makhluk serta menolak pandangan bahwa Tuhan dapat dilihat secara kasat mata karena itu mengarah pada kemusyrikan. Bagi Muktaẓilah seluruh sifat Allah menyatu dalam esensi-Nya. Oleh karena itu, mereka dikenal sebagai Ahl al-Tauhid wa al-Adl (pembela keesaan dan keadilan Tuhan), karena selain menegakkan kemurnian tauhid, dan juga menekankan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan hidupnya.¹⁴

Kedua, Al-Adl (Keadilan Tuhan)

Prinsip Al-Adl ini menegaskan bahwa Allah Maha Adil dan keadilan-Nya hanya dapat dipahami jika manusia memiliki kebebasan dalam memilih perbuatannya. Menurut Muktaẓilah, Tuhan tidak dapat disebut adil apabila menghukum manusia atas perbuatan yang dilakukan karena paksaan-Nya sendiri. Mereka berpendapat bahwa menghukum seseorang yang tidak memiliki kebebasan adalah bentuk ketidakadilan. Karena itu, keadilan Tuhan baru dapat dimengerti apabila manusia diberi tanggung jawab (taklif) sekaligus kebebasan dan kemampuan untuk menentukan tindakannya sendiri.¹⁵

Ajaran tentang keadilan Tuhan dalam teologi Muktaẓilah berkaitan erat dengan tiga aspek fundamental. **Pertama**, mengenai perbuatan manusia, di mana manusia diyakini memiliki kebebasan penuh untuk menciptakan perbuatannya sendiri baik atau buruk tanpa intervensi Tuhan, sehingga balasan di akhirat merupakan konsekuensi adil atas pilihan mandiri mereka. **Kedua**, konsep *al-*

¹⁴ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015). h. 72-73.

¹⁵ Jamaluddin and Anwar, *Ilmu Kalam 'Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam.'* h. 104.

shalah wa al-ashlah yang mewajibkan Tuhan untuk senantiasa berbuat yang baik dan terbaik bagi hamba-Nya demi menjaga kesempurnaan sifat-sifat-Nya dari kesan aniaya atau zalim. **Ketiga**, kewajiban Tuhan untuk mengutus Rasul sebagai manifestasi kasih sayang-Nya guna membimbing manusia beribadah dan mencapai tujuan penciptaan, karena kebaikan Tuhan kepada manusia tidak akan terealisasi secara sempurna tanpa adanya petunjuk kenabian.¹⁶

Ketiga, al-Wa'dua dan al-Wa'id (Janji dan Ancama)

Prinsip al-wa'd wa al-wa'id (janji dan ancaman) merupakan kelanjutan dari konsep keadilan Tuhan dalam ajaran Muktazilah. Yang menegaskan bahwa Allah pasti menepati janji-Nya kepada orang saleh dengan pahala dan menunaikan ancaman-Nya kepada pendosa yang tidak bertobat dengan hukuman. Bagi Muktazilah, keadilan Allah menuntut agar setiap manusia menerima balasan sesuai amalnya tanpa penambahan atau pengurangan. Mereka berpendapat, orang mukmin yang meninggal dalam ketaatan akan masuk surga, sedangkan yang mati dalam dosa besar tanpa tobat kekal di neraka dengan siksaan lebih ringan dari orang kafir. Dengan demikian, pahala dan siksa dipandang sebagai bentuk keadilan Tuhan atas perbuatan manusia.¹⁷

Keempat, al-Manzilah Baina Manzilatain (Posisi antara Dua Posisi)

Ajaran al-Manzilah Baina Manzilatain ini merupakan pelopor mazhab Muktazilah, berkaitan dengan status orang mukmin yang melakukan dosa besar. Dalam sejarah, kaum Khawarij menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir bahkan musyrik, sementara Murji'ah berpendapat bahwa ia tetap mukmin dan urusannya diserahkan kepada Tuhan. Muktazilah mengambil posisi tengah dengan menyatakan bahwa seorang muslim yang berbuat dosa besar dan meninggal tanpa tobat tidak tergolong kafir maupun mukmin, tetapi berada di antara keduanya dan disebut fasik, yakni menempati posisi

¹⁶ Muhyidin and Nasihin, "Rasionalitas Teologi Muktazilah," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 15, no. 2 (2020): 77-85, <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>.

¹⁷ Hasbi, *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. h. 74-75.

pertengahan antara iman dan kekafiran.¹⁸ Tidak ditematkannya pelaku dosa besar ke dalam surga meskipun pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan mukmin sejati menyiratkan intensi bahwa Muktazilah ingin menegakkan disiplin moral yang ketat. Sikap ini bertujuan agar manusia tidak memandang remeh konsekuensi dari pelanggaran hukum Tuhan, khususnya dosa-dosa besar.¹⁹

Kelima, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Kaum Muktazilah meyakini akal mampu membedakan yang baik dan buruk, sehingga manusia wajib memilih kebaikan tanpa harus menunggu petunjuk rasul, karena pengutusan rasul hanyalah bantuan tambahan dari Tuhan. Dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, mereka menilai bahwa ajakan dapat dilakukan dengan nasihat, namun bila perlu boleh menggunakan kekerasan. Sikap keras inilah yang kemudian memicu penolakan masyarakat dan menjadi salah satu penyebab runtuhnya aliran Muktazilah.²⁰

Abd. Jabbar menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mukmin untuk menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, diantaranya :

- 1) Mengetahui perbuatan yang disuruh itu memang ma'ruf dan yang dilarang itu memang munkar
- 2) Mengetahui bahwa kemunkaran telah nyata dilakukan orang
- 3) Mengetahui bahwa perbuatan amar ma'ruf nahi munkar tidak akan membawa mudarat yang lebih besar
- 4) Mengetahui atau paling tidak menduga bahwa tindakannya tidak akan membahayakan dirinya dan hartanya²¹

¹⁸ Faisol Nasar Bin Madi, *Ilmu Kalam* (Jember: IAIN Jember Press, 2015). h. 96.

¹⁹ Muhyidin and Nasihin, "Rasionalitas Teologi Muktazilah."

²⁰ Jamaluddin and Anwar, *Ilmu Kalam 'Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam.'* h. 106-107.

²¹ Ahmad Riduan, Zainap Hartati, and Muhammad Nasir, "Muktazilah Di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) 5, no. 1 (2025): 37-53, <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>.

Konsep Akal dalam Pemikiran Muktazilah

Secara etimologis, kata akal berakar dari bahasa Arab *al-'Aql*. Dalam Al-Qur'an, istilah ini ditemukan dalam bentuk kata kerja (fi'il) seperti *'aqaluuh*, *ta'qiluun*, hingga *ya'qiluun* yang merujuk pada aktivitas berpikir dan memahami. Dari sini dapat dipahami bahwa akal merupakan perangkat kognitif manusia yang bertugas memilah hal yang benar dari yang salah, sekaligus alat analisis dengan cakupan kemampuan yang sangat luas. kekuatan akal mencakup pada lima aspek, yaitu: *Pertama*, kemampuan untuk mengetahui Tuhan beserta sifat-sifat-Nya; *Kedua*, pengetahuan mengenai adanya kehidupan akhirat; *Ketiga*, kesadaran akan kewajiban manusia untuk mengenal Tuhan; *Keempat*, pemahaman mengenai kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat demi meraih kebahagiaan di akhirat; serta *Kelima*, kemampuan untuk menyusun hukum-hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut.²²

Islam menempatkan akal pada posisi yang sangat strategis, yakni sebagai pengawal bagi otentisitas wahyu. Dalam perspektif mazhab rasional, akal dipandang bukan sekadar instrumen berpikir, melainkan landasan epistemologis yang kokoh dan otoritatif untuk menelusuri kebenaran serta memperoleh pengetahuan yang valid. Dalam pandangan Muktazilah, setiap manusia memiliki potensi akal yang setara. Berbeda dengan kaum Platonik yang menganggap pengetahuan bersifat bawaan, Muktazilah memandang akal sebagai instrumen responsif yang berinteraksi dengan realitas empiris di sekitarnya. Sebagai entitas yang memiliki sensibilitas tinggi, akal memegang otoritas penuh baik preskriptif maupun proskriptif dalam menilai fenomena. Dengan kapasitas inilah, akal mampu menjangkau pengetahuan tentang eksistensi Tuhan dan kewajiban menyembah-Nya, serta menetapkan nilai baik dan buruk secara mandiri.²³

Bagi kaum Muktazilah, akal (*al-'aql*) merupakan sumber utama pengetahuan dan kebenaran. Menurut Mereka akal manusia memiliki

²² Firman and Mohammad Yahya, "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy' Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu," h. 102.

²³ Reynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 1-21, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15329>.

kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk secara independen, tanpa harus menunggu petunjuk wahyu. pandangan ini melihat bahwa nilai moral suatu perbuatan bersifat objektif dan dapat diketahui melalui penalaran manusia. Abu al-Hudzail dan al-Jubba'i, dua tokoh besar Muktazilah, menegaskan bahwa manusia yang sempurna akalunya (*kamāl al-'aql*) mampu mengetahui keberadaan Tuhan dan kewajiban untuk berbuat baik serta menjauhi kejahatan.²⁴

Aliran Muktazilah menjadikan akal sebagai landasan epistemologis utama dalam merumuskan doktrin akidah, yang berimplikasi pada penetapan standar baik dan buruk berdasarkan rasionalitas. Dominasi peran akal ini mendorong mereka melakukan interpretasi metaforis (*ta'wil*) terhadap sifat-sifat Allah seperti *Istiwa'*, *Yad*, *'Ain*, *Mahabbah*, dan *Ridho* agar selaras dengan logika, yang pada akhirnya bermuara pada penafian seluruh sifat Tuhan demi menjaga kemurnian tauhid. Lebih jauh, pendekatan rasionalis ini juga memengaruhi pandangan historis mereka, di mana mereka berani melontarkan kritik keras, mencela, bahkan menuduh para Sahabat utama telah melakukan kebohongan.²⁵

Abd al-Jabbar al-Hamadani menjelaskan bahwa kesempurnaan akal menjadikan manusia layak disebut sebagai orang yang dibebani tanggung jawab moral dan agama (Mukallaf). Ia mengatakan bahwa dengan akal yang sempurna, manusia mampu menilai baik dan buruk suatu tindakan, memahami kewajiban moral, serta membedakan antara kebenaran dan kesalahan. menurutnya akal adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia menilai perbuatan secara objektif, karena kriteria baik dan buruk melekat pada hakikat perbuatan itu sendiri, bukan semata-mata karena diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan. Dengan demikian, akal menjadi alat utama untuk memahami realitas moral sebelum datangnya wahyu.²⁶

²⁴ Shiojiri Kazuko, "Reason and Revealed Law in Mu'tazilite Ethics," *Journal of Islamic Ethics Studies (Tokyo)*, 1985.

²⁵ Firman and Yahya, "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu."

²⁶ Kazuko, "Reason and Revealed Law in Mu'tazilite Ethics."

Hal itu sejalan dengan pandangan Harun Nasution yang mengatakan bahwa kaum Muktazilah menempatkan akal dalam kedudukan yang tinggi karena melalui akal manusia mampu mengenal Tuhan, membedakan antara yang hak dan yang batil, serta menetapkan kewajiban moral dasar. Ia menulis bahwa “akal tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir logis, tetapi juga sebagai sarana etis untuk menilai kebaikan dan keburukan”.²⁷ Oleh Karena itu, akal bagi Muktazilah bukan sekadar instrumen intelektual, tetapi juga perangkat moral yang mengarahkan manusia pada tanggung jawab dan keadilan dimana akal tersebut merupakan satu otoritas tertinggi.

Konsep Wahyu dan Fungsinya dalam Pemikiran Muktazilah

Secara etimologis, istilah wahyu berakar dari bentuk masdar *al-wahy* yang mengandung dua makna substansial, yakni kerahasiaan dan kecepatan. Oleh karena itu, wahyu dimaknai sebagai transmisi informasi yang berlangsung sunyi dan kilat kepada subjek tertentu tanpa diketahui oleh pihak lain. Dalam terminologi Islam, wahyu didefinisikan sebagai pelimpahan pengetahuan dari Allah ke dalam jiwa para Nabi yang terjadi secara instan, serta digunakan pula untuk merujuk pada lafaz Al-Qur'an itu sendiri. kekuatan wahyu mencakup beberapa dimensi utama, yaitu: (1) wahyu termanifestasi terutama melalui dua mukjizat, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah; (2) berfungsi untuk membangun dan menanamkan keyakinan yang kokoh pada diri manusia; (3) memberikan kepastian hati yang penuh mengenai eksistensi alam gaib yang tak terjangkau indra; serta (4) ditransmisikan secara otoritatif melalui perantara lisan para Nabi dan Rasul.²⁸

Muktazilah menempatkan wahyu sebagai sumber ilahi yang absolut, tetapi harus dipahami melalui instrumen akal manusia. Wahyu dalam pandangan mereka tidak boleh dimaknai secara tekstual semata, melainkan harus ditafsirkan secara rasional agar selaras dengan keadilan dan kemahakuasaan Tuhan. Rasionalitas merupakan tema sentral dalam ajaran al-Qur'an yang menegaskan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad adalah Islam yang rasional. Karena itu, wahyu menurut corak Muktazilah berfungsi

²⁷ Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah Analisis Perbandingan*.

²⁸ Firman and Yahya, “Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu.”

bukan hanya sebagai petunjuk moral, tetapi juga sebagai objek rasional yang harus dikaji dengan argumentasi logis dan metodologis agar ajarannya tetap relevan dengan akal dan realitas kemanusiaan.²⁹

Wahyu bagi Muktaẓilah berfungsi untuk menuntun akal dalam memahami hakikat Tuhan dan tanggung jawab manusia. Wahyu (al-Qur'an) adalah sumber utama petunjuk ilahi, namun akal berperan menafsirkan dan menerjemahkannya sesuai konteks sosial dan moral. Muktaẓilah menolak pandangan bahwa wahyu dapat bertentangan dengan rasio; justru akal menjadi sarana utama untuk menafsirkan makna wahyu secara logis. Dengan demikian, fungsi wahyu bukan sekadar informasi tekstual, tetapi pemandu moral yang harus dipahami melalui pendekatan rasional dan etis.³⁰

Pemikiran Muktaẓilah bersandar pada prinsip al-'Adl (keadilan) dan al-Tawhid (keesaan), di mana wahyu berperan menjaga keseimbangan antara kebebasan manusia (hurriyyah al-insaniyyah) dan kehendak Tuhan. Dalam konteks ini, wahyu berfungsi membimbing manusia agar menggunakan akal secara benar, tidak hanya untuk memahami hukum Tuhan, tetapi juga untuk mengembangkan moralitas sosial yang adil. Wahyu tidak membelenggu kebebasan manusia, melainkan menegaskannya dalam koridor tanggung jawab di hadapan Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam teologi Muktaẓilah, wahyu bersifat dinamis dan progresif, berfungsi sebagai pengarah bagi potensi intelektual manusia.³¹

Wahyu bagi Muktaẓilah mempunyai fungsi untuk informasi dan konfirmasi, memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal. Dan demikian

²⁹ Zulhelmi, "Epistemologi Pemikiran Muktaẓilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia," *Jurnal Intizar* 20, no. 1 (March 23, 2016): 1-16, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/420>.

³⁰ Dinda Febrianti Putri, Izzatul Munawwaroh, and Febriyanti Ghoyatul Qushwa, "Kontekstualisasi Akal Dan Wahyu: Pemikiran Tafsir Muktaẓilah, h. 57.

³¹ Ahmad Nabil Amir and Tasmin Abdul Rahman, "Dynamics of Muktaẓilah Theological Thought," *Asketik: A Journal of Religion and Social Change* 9, no. 1 (2025): 1-15, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v9i1.2624>.

menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal.³² Dari pandangan tersebut dapat kita lihat bahwa wahyu berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara kebebasan manusia dan kehendak tuhan juga membimbing manusia agar menggunakan akal dengan bijak bukan hanya untuk memahami hukum Tuhan tapi juga untuk mengembangkan moral sosial yang adil.

Hubungan Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Muktazilah

Dalam konstruksi pemikiran Islam, akal dan wahyu menduduki posisi yang sama-sama substansial dan tidak dapat dipisahkan. Kesempurnaan ajaran Islam sangat bergantung pada sinergi kedua entitas ini. Dalam konteks hukum Islam, keduanya berfungsi sebagai penyeimbang yang harmonis, ketika wahyu menetapkan suatu legitimasi hukum, akal berperan menerima dan memvalidasi rasionalitas tindakan tersebut. Meskipun keduanya sama-sama bersumber dari Allah, terdapat distingsi mendasar dalam distribusinya. Wahyu merupakan otoritas eksklusif yang diturunkan secara rahasia kepada orang-orang terpilih, sedangkan akal adalah anugerah universal yang dianugerahkan kepada setiap manusia.³³

Hubungan antara akal dan wahyu dalam pandangan Muktazilah bersifat harmonis dan saling melengkapi. Akal merupakan dasar epistemologis untuk memahami kebenaran universal, sementara wahyu berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan akal agar tidak menyimpang dari tujuan ilahi. Menurut kaum Muktazilah, akal dapat memahami persoalan-persoalan pokok, namun hanya sejauh ia mengetahui prinsip-prinsip dasarnya.³⁴ Pemikiran Muktazilah menentukan manakah di antara akal dan wahyu yang menjadi sumber pengetahuan utama. Muktazilah mengambil posisi bahwa akal memiliki daya yang cukup kuat untuk mengetahui empat prinsip dasar, yakni mengenal Tuhan, kewajiban

³² Firman and Yahya, "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu."

³³ Firman and Yahya.

³⁴ Siar Ni'mah, Andi Aderus, and Barsihannor, "Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (2024): 89-103, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.859>.

bersyukur kepada-Nya, serta membedakan dan menjalankan kewajiban moral baik dan buruk secara independen.³⁵

Oleh karena itu, wahyu menguraikannya secara rinci. Misalnya, akal bisa mengetahui kewajiban untuk bersyukur kepada Tuhan, tetapi tidak mengetahui secara rinci bagaimana cara bersyukur tersebut. Wahyulah yang menjelaskannya secara terperinci, seperti melalui shalat, zakat, puasa, dan haji. Dari penjelasan ini terlihat bahwa kaum Muktazilah, meskipun memberi kekuatan besar pada akal, tetap setia pada wahyu dan tidak berpaling darinya.³⁶ Dari pandangan tersebut dapat dilihat bahwa dalam pandangan muktazilah akal mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam, karena melalui akallah manusia mampu memperoleh ilmu pengetahuan serta membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aliran Muktazilah merupakan salah satu mazhab teologi Islam yang menekankan supremasi akal dalam memahami ajaran agama. Bagi mereka, akal merupakan sumber pengetahuan yang mampu menilai baik dan buruk, mengenal Tuhan, serta memahami kewajiban moral manusia. Wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran ilahi yang bersifat absolut, namun tetap harus ditafsirkan secara rasional agar tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan keesaan Tuhan.

Hubungan antara akal dan wahyu dalam pandangan Muktazilah bersifat saling melengkapi. Akal menjadi dasar bagi manusia untuk memahami nilai-nilai universal, sedangkan wahyu berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan akal agar tetap berada dalam koridor ilahi. Dengan demikian, Muktazilah tidak menolak wahyu, melainkan berusaha menafsirkannya secara rasional agar sesuai dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab moral manusia.

³⁵ Firman and Yahya, "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu."

³⁶ Ni'mah, Andi Aderus, and Barsihannor, "Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam."

Secara keseluruhan, pemikiran Muktazilah mencerminkan upaya rasionalisasi dalam teologi Islam yang menegaskan bahwa agama dan akal bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua jalan yang berbeda menuju satu kebenaran yang sama, yaitu pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Adil.

Daftar Pustaka

- Abbas, Nurlaelah. *Ilmu Kalam: Sebuah Pengantar*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasmin Abdul Rahman. "Dynamics of Muktazilah Theological Thought." *Asketik: A Journal of Religion and Social Change* 9, no. 1 (2025): 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v9i1.2624>.
- Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam, Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Dafirsam, and Nunu Burhanuddin. "Sumbangsih Pemikiran Muktazilah Di Indonesia." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 3, no. 3 (2023).
- Febrianti Putri, Dinda, Izzatul Munawwaroh, and Febriyanti Ghoyatul Qushwa. "Kontekstualisasi Akal Dan Wahyu: Pemikiran Tafsir Mu'tazilah Dalam Peradaban Islam." *Spectrum: Journal of Islamic Studies* 1, no. No.01 (2025): 46-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/sis.v1i1.000>.
- Firman, and Mohammad Yahya. "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu." *Ajie: Al-Gazali Journal Of Islamic Education* 1, no. 1 (July 4, 2022): 1-28. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Hasibuan, Ishak. "Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah Dan Murji'ah." *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2021, 52-64. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>.

- Jamaluddin, and Shabri Shaleh Anwar. *Ilmu Kalam 'Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam.'* Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2020.
- Kazuko, Shiojiri. "Reason and Revealed Law in Mu'tazilite Ethics." *Journal of Islamic Ethics Studies (Tokyo)*, 1985.
- Madi, Faisol Nasar Bin. *Ilmu Kalam*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Muhyidin, and Nasihin. "Rasionalitas Teologi Mu'tazilah." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 15, no. 2 (2020): 77–85. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>.
- Muktafi. *Tauhid Dan Pemikiran Kalam*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2024.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2016.
- Ni'mah, Siar, Andi Aderus, and Barsihannor. "Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (2024): 89–103. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.859>.
- Riduan, Ahmad, Zainap Hartati, and Muhammad Nasir. "Mu'tazilah Di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 5, no. 1 (2025): 37–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>.
- Sukiman. *Tauhid Ilmu Kalam 'Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam.'* Medan: Perdana Publishing, 2021.
- Surya, Reynaldi Adi. "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15329>.
- Syarifudin, Achmad. *Pemikiran Islam : (Tauhid Dan Ilmu Kalam)*. Palembang: Noerfikri Offset, 2015.

Zulhelmi. "Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia." *Jurnal Intizar* 20, no. 1 (March 23, 2016): 1-16. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/420>.